

## HUBUNGAN PERAN PENGAWAS MINUM OBAT (PMO) DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TUBERCULOSIS PARU DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS GUNUNGGURUH KABUPATEN SUKABUMI

Ira Anggraeni<sup>1\*</sup>, Dedi Wahyudin<sup>2</sup>, Deni Purnama<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi Universitas Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : iraanggraeni41@gmail.com

### ABSTRAK

Penyakit menular yang menjadi prioritas program Indonesia sehat adalah pemberantasan Tuberculosis Paru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Peran Pengawas Minum Obat (PMO) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi. Pengambilan data dilaksanakan mulai tanggal 15 Mei 2023 sampai dengan 3 Juni 2023. Tuberculosis Paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Kepatuhan adalah tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan yang disarankan oleh dokter. Peran PMO adalah melakukan pengawasan dalam hal kepatuhan minum obat dan berkunjung ke fasilitas pelayanan kesehatan. Jenis penelitian *Observasional* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Jumlah populasi 125 responden dengan jumlah sampel 76 responden. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data melalui kuesioner dan lembar observasi. Uji validitas peran PMO 10 item pernyataan valid dengan uji reliabilitas 0,690 (cukup kuat). Analisa data menggunakan Uji *Chi-Square* dan kontingensi koefisien untuk keeratan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar peran PMO mendukung dan pasien Tuberculosis Paru patuh minum obat yaitu 49 orang (98,0%). Ada hubungan peran PMO dengan kepatuhan minum obat. Hasil uji statistik *Chi-Square* dengan *p-value* 0,000 dan rhitung 0,526 artinya hubungan kedua variabel erat. Kesimpulan terdapat Hubungan Peran Pengawas Minum Obat (PMO) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru. Diharapkan Puskesmas Gunungguruh terus melakukan kunjungan rumah secara berkala sebagai dukungan dan pengawasan terhadap pengobatan pasien.

**Kata kunci** : kepatuhan minum obat, peran pengawas minum obat (PMO), tuberculosis paru

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the relationship between the role of the Medication Supervisor (PMO) and Adherence to Taking Medication in Pulmonary Tuberculosis Patients in the Working Area of the UPTD Puskesmas Gunungguruh Sukabumi Regency. Data collection will be carried out from 15 May 2023 to 3 June 2023. Pulmonary Tuberculosis is an infectious disease caused by Mycobacterium Tuberculosis. Compliance is the level of the patient carrying out the treatment method recommended by the doctor. The role of the PMO is to supervise compliance with taking medication and visiting health care facilities. This type of observational research with a cross sectional approach. Total population of 125 respondents with a total sample of 76 respondents. Sampling technique with purposive sampling. Methods of data collection through questionnaires and observation sheets. PMO role validity test 10 valid statement items with a reliability test of 0.690 (strong enough). Data analysis used the Chi-Square test and the contingency coefficient for closeness. The results showed that most of the role of PMO supported and Pulmonary Tuberculosis patients adhere to taking medication, namely 49 people (98,0%). There is a relationship between the role of PMO and medication adherence. The results of the Chi-Square statistical test with a p-value of 0.000 and rcount of 0,526 mean that the relationship between the two variables is close. The conclusion is that there is a relationship between the role of the medication supervisor (PMO) and adherence to taking medication in Pulmonary Tuberculosis patients. It is hoped that the Puskesmas Gunungguruh will continue to make regular home visits as support and supervision of patient treatment.*

**Keywords** : medication adherence, role of the medication supervisor (PMO), pulmonary tuberculosis

## PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat (2015-2025) memiliki tujuan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal, sehingga banyak program yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh pemerintah untuk membangun Indonesia sehat. Menurut Permenkes nomor 13 tahun 2022 menyebutkan bahwa sistem kesehatan Indonesia siap untuk transformasi. Saat ini kebijakan dan strategi Kementerian Kesehatan dirumuskan sebagai perwujudan dari transformasi kesehatan yang mencakup transformasi enam pilar yaitu pelayanan kesehatan primer yang berkualitas, pelayanan kesehatan rujukan, sistem ketahanan kesehatan yang tangguh, sistem pembiayaan kesehatan yang efektif, SDM kesehatan yang kompeten, dan teknologi kesehatan (Permenkes, 2022). Salah satu program Indonesia sehat yaitu adanya program pemberantasan penyakit menular. Penyakit menular yang menjadi prioritas dalam program Indonesia sehat adalah pemberantasan penyakit Tuberculosis Paru (Butarbutar, 2018).

Tuberculosis Paru merupakan salah satu tujuan yang ada pada pembangunan kesehatan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yaitu END TB tahun 2030 artinya mengakhiri epidemi Tuberculosis Paru diseluruh dunia pada tahun 2030. Tuberculosis Paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* dan merupakan salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia. Menurut WHO, pada tahun 2019 secara global diperkirakan terdapat 10 juta orang dengan kasus Tuberculosis Paru (Kemenkes RI, 2021).

Di Indonesia Tuberculosis Paru merupakan 9 penyakit prioritas nasional. Dengan jumlah estimasi kasus Tuberculosis Paru sebesar 824.000 kasus pada tahun 2021 dan menempati ranking ketiga dunia setelah India dan China (World Health Organization, 2021). Tiga provinsi dengan kasus Tuberculosis Paru tertinggi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2021 jumlah kasus Tuberculosis Paru di provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 37.846 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2021). Laporan data dari jumlah kasus Tuberculosis Paru berdasarkan Kabupaten atau Kota di Jawa Barat tahun 2021 Kabupaten Sukabumi menempati peringkat ke-2 yaitu sebanyak 4.255 kasus dengan Tuberculosis Paru setelah Kabupaten Bogor (Open Data Jabar, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan untuk kasus Tuberculosis Paru di Wilayah kerja Kabupaten Sukabumi tahun 2022 terdiri dari 7 wilayah. Wilayah I dengan jumlah pasien sebanyak 1.958 (13.6%), wilayah II dengan jumlah pasien sebanyak 3.700 (25.6%), wilayah III dengan jumlah pasien sebanyak 2.330 (16.1%), wilayah IV dengan jumlah pasien 2.988 (20.7%), wilayah V dengan jumlah pasien sebanyak 582 (4.0%), wilayah VI dengan jumlah pasien sebanyak 2.338 (16,2%), dan untuk wilayah VII dengan jumlah pasien sebanyak 540 (3.7%). Didapatkan total dari 7 wilayah tersebut adalah 14.436 (100.0%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi, 2022).

Meriyanti & Sudiadnyana (2018) menyebutkan sebagian besar bakteri Tuberculosis menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Bakteri ini berbentuk batang mempunyai sifat khusus yaitu tahan terhadap asam oleh karena itu disebut pula sebagai basil tahan asam (BTA). Penularan Tuberculosis Paru bisa terjadi melalui droplet yaitu bakteri yang keluar dari percikan ludah yang dibatukkan atau dibersinkan sehingga menyebar pada udara sekitar. Partikel infeksi ini menetap dalam udara bebas selama 1-2 jam, tergantung ada tidaknya sinar ultraviolet, ventilasi yang buruk dan juga kelembapan. Bakteri yang menyebar di udara apabila dihirup oleh orang sehat dapat menyebabkan infeksi (Nasution & Tambunan, 2021). Dampak dari Tuberculosis Paru jika tidak diobati dengan baik akan memburuk dan dapat memicu komplikasi yang serius pada organ lain termasuk tulang dan bahkan otak. Beberapa

komplikasi yang sering ditemukan yaitu kerusakan tulang dan sendi, kerusakan otak, kerusakan hati dan ginjal, kerusakan jantung, gangguan mata dan resisten terhadap bakteri. Agar tidak terjadi komplikasi maka dibutuhkan program pengobatan yang maksimal dan tuntas. Program pengobatan Tuberculosis Paru yaitu dengan pemberian obat anti tuberculosis (OAT) minimal selama 6 bulan, Pengobatan ini dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap awal (Intensif) dan tahap lanjutan, dimana tahap awal ini yaitu berlangsung sejak memulai pengobatan hingga 2 bulan pengobatan sedangkan tahap lanjutan yaitu sejak bulan ke-2 hingga bulan ke-6 atau lebih. Pengobatan Tuberculosis Paru dikatakan berhasil jika dilakukan dengan rutin dan sampai tuntas agar tidak terjadinya kekambuhan infeksi Tuberculosis Paru oleh karena itu dalam proses pengobatan Tuberculosis Paru dibutuhkan kepatuhan (Siahaineinia et al., 2020).

Kepatuhan minum obat adalah sebuah aksi yang dilakukan oleh pasien untuk mengkonsumsi obat sesuai jadwal minumnya ataupun sesuai yang diresepkan dokter. Ketika pasien menunjukkan sikap ketidakpatuhan terhadap pengobatannya, maka resiko terjadinya resistensi terhadap obat akan meningkat. Seseorang dikatakan patuh terhadap pengobatannya apabila menunjukkan perilaku meyakini bahwa pengobatan yang diberikan akan membantu penyembuhan dan meyakini bahwa dirinya bisa menjalani terapi yang didapat (Fauzi & Nishaa, 2018). Orang dengan Tuberculosis Paru yang tidak rutin mengkonsumsi OAT dapat mengakibatkan bakteri Tuberculosis kebal terhadap OAT. Sehingga pasien Tuberculosis Paru resisten terhadap OAT. Hal ini dapat menyebabkan kondisi orang dengan Tuberculosis Paru semakin memburuk dan harus mengganti obat serta mengulangi pengobatannya (Abrori & Ahmad, 2018).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan dalam keberhasilan pengobatan Tuberculosis Paru diantaranya adalah yang pertama faktor pasien yaitu pasien tidak patuh minum Obat Anti Tuberculosis (OAT), pasien pindah fasilitas pelayanan kesehatan, dan Tuberculosis-nya termasuk yang resisten terhadap OAT, kedua adalah faktor obat yaitu suplai OAT terganggu sehingga pasien menunda atau tidak meneruskan minum Obat, dan kualitas OAT menurun karena penyimpanan tidak sesuai standar, dan ketiga adalah faktor Pengawas Menelan Obat (PMO) yaitu PMO tidak ada atau tidak mendukung, dan PMO ada tapi kurang memantau terkait pengawasan kepatuhan minum obat pasien Tuberculosis Paru (Kemenkes RI, 2015).

Dari faktor-faktor tersebut, sebetulnya bisa di cegah jika faktor PMO berjalan dengan baik (Kemenkes RI, 2015), karena peran PMO adalah melakukan pengawasan dalam hal kepatuhan minum obat, berkunjung ke fasilitas pelayanan kesehatan dan konsultasi ke tenaga kesehatan. Untuk memastikan bahwa obat diambil dalam dosis yang tepat dan sesuai dengan jadwal yang direncanakan, PMO harus ada menemani pasien selama dua bulan pertama pengobatan. Melalui pengawasan pengobatan secara langsung, pasien dapat dipantau tingkat kepatuhan menelan obat sehingga pengobatan dapat dilakukan secara tuntas sesuai dengan program pengobatan yang telah dijadwalkan (Hidayat & Gunawan, 2021).

Penelitian Siregar (2019) menunjukkan dari 96,7% yang berhasil dalam pengobatan Tuberculosis Paru sebagian besar mendapat dukungan yang baik dari PMO. Napitupulu & Harahap (2020) juga menyatakan peran PMO sangat penting untuk membantu menyelesaikan masalah penyakit yang dialami oleh pasien Tuberculosis Paru. Didukung penelitian yang dilakukan oleh Mardiono et al., (2023) bahwa terdapat hubungan peran keluarga sebagai PMO dengan keberhasilan dalam pengobatan pasien Tuberculosis Paru ( $p=0,000$ ;  $OR=20,476$ ). Keluarga (PMO) dengan peran mendukung memiliki Odds 20x lebih berhasil dalam menjalani pengobatan Tuberculosis Paru (Mardiono et al., 2023). Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada hari Senin, 20 Maret 2023 pada 5 pasien Tuberculosis Paru melalui metode wawancara didapatkan hasil bahwa 3 orang pasien Tuberculosis Paru kurang memenuhi aturan minum obat karena kurangnya informasi dan peran dari keluarga sebagai PMO dan 2 orang lainnya memiliki motivasi yang besar untuk menjalani program pengobatan sampai tuntas

karena adanya dukungan dan peran dari PMO. Beberapa PMO yang tidak menjalankan perannya secara maksimal merupakan faktor penyebab pasien Tuberculosis Paru tidak dapat menjalani program pengobatan secara tuntas karena minimnya informasi dan peran dari PMO. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran pengawas minum obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi.

## METODE

Jenis Penelitian adalah penelitian observasional dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari - Juli 2023. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 125 responden dengan jumlah sampel sebanyak 76 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisa data pada penelitian ini adalah Gambaran Karakteristik Responden. Analisis Univariat dan Analisa Bivariat. Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistic *Chi-Square* dan untuk menghitung keeratan hubungan antara dua variabel menggunakan Koefisien Kontingensi. Penelitian ini dilengkapi surat dari Komite Etik Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi yang bernomor 000058/KEP STIKES SUKABUMI/2023.

## HASIL

### Gambaran Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Status Hubungan PMO Dengan Pasien, Status Hubungan Keluarga, Pendidikan, Pekerjaan Dan Kepemilikan Kartu Asuransi**

No	Karakteristik Responden	F	%
<b>1</b>	<b>Usia (tahun)</b>		
	20-30	26	34,2
	31-40	50	65,8
	Total	76	100,0
<b>2</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	34	44,7
	Perempuan	42	55,3
	Total	76	100,0
<b>3</b>	<b>Status Hubungan PMO</b>		
	Orangtua	17	22,4
	Suami/Istri	59	77,6
	Total	76	100,0
<b>4</b>	<b>Status Hubungan Keluarga</b>		
	Anak	17	22,4
	Suami/Istri	59	77,6
	Total	76	100,0
<b>5</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>		
	SD	8	10,5
	SMP	26	34,2
	SMA	37	48,7
	Perguruan Tinggi	5	6,6
	Total	76	100,0

<b>6 Pekerjaan</b>			
	Bekerja	58	76,3
	Tidak Bekerja	18	23,7
	<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100,0</b>
<b>7 Kepemilikan Kartu Asuransi</b>			
	BPJS	58	76,3
	Tidak Memiliki	18	23,7
	<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa, sebagian besar responden adalah berusia 31-40 tahun yaitu sebanyak 50 orang (65,8%), dan sebagian kecil lainnya adalah berusia 20-30 tahun yaitu sebanyak 26 orang (34,2%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 42 orang (55,3%), dan sebagian kecil lainnya adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 34 orang (44,7%). Berdasarkan status hubungan PMO dengan pasien sebagian besar PMO berstatus sebagai suami/istri yaitu sebanyak 59 orang (77,6%), dan sebagian kecil PMO berstatus sebagai orangtua yaitu sebanyak 17 orang (22,4%). Berdasarkan status hubungan keluarga sebagian besar responden adalah berstatus sebagai suami/istri yaitu sebanyak 59 orang (77,6%), dan sebagian kecil lainnya adalah berstatus sebagai anak yaitu sebanyak 17 orang (22,4%). Berdasarkan pendidikan sebagian besar responden adalah berpendidikan SMA yaitu sebanyak 37 orang (48,7%), dan sebagian kecil lainnya adalah berpendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 5 orang (6,6%). Berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden adalah bekerja yaitu sebanyak 58 orang (76,3%), dan sebagian kecil lainnya adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 18 orang (23,7%). Berdasarkan kepemilikan kartu asuransi sebagian besar responden adalah memiliki BPJS yaitu sebanyak 58 orang (76,3%), dan sebagian kecil lainnya adalah tidak memiliki kartu asuransi yaitu sebanyak 18 orang (23,7%).

### Analisis Univariat

Analisis univariat variabel penelitian ini meliputi peran pengawas minum obat (PMO) dan kepatuhan minum obat.

**Tabel 2. Gambaran Peran Pengawas Minum Obat (PMO) Pada Pasien Tuberculosis Paru**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	49	64,5
Tidak Mendukung	27	35,5
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar peran pengawas minum obat (PMO) dengan kategori mendukung yaitu sebanyak 49 orang (64,5%), dan sebagian kecil lainnya memiliki peran pengawas minum obat (PMO) dengan kategori tidak mendukung yaitu sebanyak 27 orang (35,5%).

**Tabel 3. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	61	80,3
Tidak Patuh	15	19,7
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kepatuhan minum obat dengan kategori patuh yaitu sebanyak 61 orang (80,3%), dan sebagian kecil lainnya tingkat kepatuhan minum obat dengan kategori tidak patuh yaitu sebanyak 15 orang (19,7%).

### Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui Hubungan Peran Pengawas Minum Obat (PMO) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi dan menggunakan koefisien kontingensi untuk menghitung keeratan

**Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Peran Pengawas Minum Obat (PMO) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi**

Peran Pengawas Minum Obat (PMO)	Kepatuhan Minum Obat				Total		<i>P-Value</i>	rhitung
	Patuh		Tidak Patuh		n	%		
	N	%	N	%				
Mendukung	49	98,0	1	2,0	50	100	0,000	0,526
Tidak Mendukung	12	46,2	14	53,8	26	100		
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>80,3</b>	<b>15</b>	<b>19,7</b>	<b>76</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 50 orang peran pengawas minum obat (PMO) yang mendukung terdapat 49 orang (98,0%) yang patuh terhadap pengobatan Tuberculosis Paru, dan 1 orang (2,0%) tidak patuh terhadap pengobatan Tuberculosis Paru. Kemudian dari 26 orang peran pengawas minum obat (PMO) yang tidak mendukung terdapat 12 orang (46,2%) yang patuh terhadap pengobatan Tuberculosis Paru, dan 14 orang (53,8%) tidak patuh terhadap pengobatan Tuberculosis Paru. Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,000 yang berarti  $<0,05$  berdasarkan penolakan hipotesis maka  $H_0$  ditolak yang menunjukkan adanya hubungan peran pengawas minum obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi. Dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,526 yang diinterpretasikan bahwa kekuatan hubungan antara variabel pada tingkat kuat atau erat.

### PEMBAHASAN

#### Gambaran Peran Pengawas Minum Obat (PMO) Pada Pasien Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 dengan jumlah responden 76, diperoleh bahwa dari 49 orang (64,5%) peran pengawas minum obat (PMO) yang mendukung dan 27 orang (35,5%) peran pengawas minum obat (PMO) yang tidak mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa peran pengawas minum obat (PMO) pada pasien Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi dinilai memiliki peran pengawas minum obat (PMO) mendukung.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Parlindungan (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga yang berperan sebagai pengawas minum obat (PMO) mendapat dukungan (67,2%), hal ini disebabkan karena sebagian besar responden sudah berkeluarga sehingga mendapat dukungan dari istri/suami dan anak-anaknya. Banyaknya responden yang mendapat dukungan keluarga kemungkinan disebabkan karena ada usaha dari keluarga untuk membantu responden dalam hal kasih sayang, perhatian, semangat dan motivasi (Join Parlindungan, 2020) Hal ini juga didukung bahwa sebagian besar pengawas minum obat (PMO) adalah suami/istri dari pasien yaitu sebanyak 59 responden (77,6%). Menurut Wiranata (2019) mengatakan bahwa peran pengawas minum obat (PMO) dari anggota keluarga memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pengobatan pasien, seperti

memberi motivasi dan memantau langsung ketika pasien berobat. Pengawas minum obat (PMO) adalah seseorang yang tinggal dekat rumah pasien atau tinggal satu rumah dengan pasien yang dapat mengawasi pasien sampai benar-benar minum obat setiap hari sehingga tidak terjadi putus obat dan ini dilakukan dengan suka rela. Seorang PMO sebaiknya adalah anggota keluarga sendiri yaitu anak, pasangannya atau orang tua sehingga bisa lebih dipercaya. Selain itu adanya keeratan hubungan emosional sangat mempengaruhi PMO selain sebagai pengawas minum obat juga memberikan dukungan emosional kepada pasien Tuberculosis Paru (Nuraini Karim et al., 2021). PMO memainkan peranan yang sangat penting dalam menjaga keteraturan pasien mengonsumsi obat Tuberculosis Paru, kelanjutan pengobatan pasien membutuhkan keterlibatan PMO. PMO yang berasal dari keluarga memiliki ikatan emosional dan tanggung jawab yang lebih besar, serta memberi dukungan dan arahan kepada pasien. Tindakan ini dilakukan agar pasien dapat dipastikan sembuh dan mencegah terjadinya resistensi obat (Suryana & Nurhayati, 2022).

Untuk memastikan bahwa obat diambil dalam dosis yang tepat dan sesuai dengan jadwal yang direncanakan, PMO harus ada menemani pasien selama dua bulan pertama pengobatan. Melalui pengawasan pengobatan secara langsung, pasien dapat dipantau tingkat kepatuhan minum obat sehingga pengobatan dapat dilakukan secara tuntas sesuai dengan program pengobatan yang telah dijadwalkan (Hidayat, dkk., 2021). Seorang PMO mempunyai peran untuk mengawasi pasien agar minum obat secara teratur sampai selesai pengobatan, memberi dorongan kepada pasien agar mau berobat teratur, mengingatkan pasien untuk pemeriksaan dahak pada waktu yang telah ditentukan dan memberi penyuluhan (informasi) pada anggota keluarga yang mempunyai gejala-gejala mencurigakan Tuberculosis Paru untuk segera memeriksakan diri ke unit pelayanan kesehatan (Permenkes, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peran pengawas minum obat (PMO) yang sudah baik yaitu peran pengawas minum obat (PMO) dalam melaksanakan pengawasan minum obat, memberi dorongan kepada pasien untuk berobat teratur dan mengingatkan pasien untuk pemeriksaan dahak, dan untuk peran pengawas minum obat (PMO) yang masih kurang dilakukan atau kurang berhasil yaitu peran pengawas minum obat (PMO) dalam hal memberikan informasi kepada pasien terkait memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan jika ada anggota keluarga yang mencurigakan Tuberculosis Paru, pemantauan terhadap efek samping obat dan dalam penyampaian informasi terkait efek samping obat yang diminum pasien Tuberculosis Paru.

### **Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 dengan jumlah responden 76, diperoleh bahwa sebagian besar tingkat kepatuhan minum obat pasien Tuberculosis Paru dengan kategori patuh yaitu sebanyak 61 orang (80,3%) dan sebagian kecil lainnya tingkat kepatuhan minum obat dengan kategori tidak patuh yaitu sebanyak 15 orang (19,7%). Hal ini karena adanya PMO yang ikut serta membantu mengawasi pasien untuk minum obat secara teratur.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Parlindungan (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden patuh (60,7%) dalam menjalani pengobatan Tuberculosis Paru. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Napitupulu (2020) menyatakan bahwa saat ini semua pasien harus dapat disembuhkan, asalkan pasien rajin berobat sampai dinyatakan selesai. Karena apabila tidak rutin mengonsumsi obat hasil akhirnya yaitu kegagalan penyembuhan dan timbulnya basil Tuberculosis multiresisten. Kepatuhan adalah perilaku setiap individu seperti minum obat, diet, atau melakukan perubahan yang lainnya sesuai anjuran yang telah ditetapkan. Tingkat kepatuhan dapat dilihat dari mematuhi setiap aspek anjuran dan mematuhi rencana. Kepatuhan dalam mengonsumsi OAT menjadi peran penting dalam proses penyembuhan penyakit Tuberculosis Paru. Karena jika

pasien mengkonsumsi obat secara tepat dan teratur maka pasien akan sembuh secara total (Pratiwi, 2021). Seseorang yang melaksanakan dengan patuh dalam menjalani pengobatan seperti mengambil obat, mematuhi aturan penggunaan obat dan mematuhi semua petunjuk dari petugas kesehatan disebut sebagai kepatuhan. Kepatuhan saat mengonsumsi obat adalah faktor yang penting dalam kesuksesan pengobatan. Pengobatan Tuberculosis Paru yang berkepanjangan seringkali menjadikan pasien jenuh dan menyebabkan kurang patuhnya pasien dalam mengonsumsi obat. Masalah kepatuhan pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pasien, faktor obat dan faktor PMO (Suryana & Nurhayati, 2022).

Adapun faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat salah satunya yaitu jenis kelamin. Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 42 orang (55,3%). Menurut Rahmi (2020) bahwa perempuan memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi di dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena laki-laki cenderung kurang memperhatikan kesehatannya dan adanya gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok. Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat yaitu tingkat pendidikan. Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah berpendidikan SMA yaitu sebanyak 37 orang (48,7%). Menurut Khamidah (2016) dalam Pratiwi (2021) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar kemampuan untuk menyerap informasi sehingga lebih mudah untuk menjalankan program pengobatan. Tingkat kesehatan seseorang dapat ditentukan oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan dari diri orang tersebut, sehingga semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka akan membaik pula tingkat kesehatan orang tersebut.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan minum obat yaitu pekerjaan. Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah bekerja yaitu sebanyak 58 orang (76,3%). Menurut Mardiono, dkk (2023) bahwa pekerjaan adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia dengan berbagai tujuan. Pekerjaan dilakukan oleh seseorang biasanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seseorang yang memiliki pekerjaan yang layak akan lebih memperhatikan perilaku kesehatan untuk diri sendiri dan lingkungannya. Didukung juga oleh Pratiwi (2021) bahwa pasien Tuberculosis paru yang memiliki pekerjaan lebih patuh dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki pekerjaan. Penyebab pasien yang tidak bekerja cenderung tidak patuh dalam melakukan pengobatan karena lebih fokus dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat yaitu usia. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah berusia 31-40 yaitu sebanyak 50 orang (65,8%). Menurut Pratiwi (2021) menyatakan bahwa usia dewasa memiliki angka kepatuhan berobat relatif lebih tinggi karena seseorang yang umurnya lebih dewasa akan lebih banyak pengalamannya sehingga mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki, artinya semakin dewasa umur seseorang maka semakin baik pengetahuannya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat yaitu kartu asuransi. Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah memiliki BPJS yaitu sebanyak 58 orang (76,3%). Menurut Parlindungan (2021) jaminan kesehatan dijalankan dengan maksud agar mendapatkan keuntungan pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi keperluan kesehatan dasar, ini adalah bentuk supaya masyarakat dapat dengan mudah mengakses fasilitas kesehatan. Pasien yang tidak memiliki kartu asuransi kesehatan cenderung menjadi kurang patuh dalam melakukan pengobatan karena keterbatasan biaya untuk berobat.

### **Hubungan Peran Pengawas Minum Obat (PMO) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi**

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 50 orang peran pengawas minum obat (PMO) yang mendukung terdapat 49 orang (98,0%) yang patuh terhadap pengobatan

Tuberculosis Paru, dan 1 orang (2,0%) tidak patuh terhadap pengobatan Tuberculosis Paru. Kemudian dari 26 orang peran pengawas minum obat (PMO) yang tidak mendukung terdapat 12 orang (46,2%) yang patuh terhadap pengobatan Tuberculosis Paru, dan 14 orang (53,8%) tidak patuh terhadap pengobatan Tuberculosis Paru. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan pasien yang memiliki PMO dapat memberikan dorongan kuat untuk sembuh, begitupun pasien yang tetap patuh walaupun peran PMO tidak mendukung terhadap aturan minum obat memiliki dorongan sendiri untuk bisa sembuh. Untuk itu peran PMO memang dibutuhkan untuk kesembuhan anggota keluarganya. Jika peran PMO tidak mendukung maka pasien Tuberculosis Paru tidak patuh dalam menjalani pengobatan.

Selain itu, pada tabel juga diketahui bahwa  $P\text{-value} = 0,000$  atau ( $P\text{-value} < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa ada Hubungan Peran Pengawas Minum Obat (PMO) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi. Didapatkan juga nilai  $r$  hitung 0,526 yang artinya peran pengawas minum obat (PMO) mempunyai hubungan keeratan yang erat atau kuat terhadap kepatuhan minum obat. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan suryana, dkk (2021) adanya hubungan yang signifikan antara peran pengawas minum obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberculosis Paru. Karena berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan suryana, dkk menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,009$  berarti  $p\text{-value} < 0,05$ , dengan demikian ada hubungan antara peran pengawas minum obat dengan kepatuhan minum obat Tuberculosis Paru di Puskesmas Setu II Kabupaten Bekasi. Selain itu hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian hidayat, dkk (2021) yang menyatakan hasil uji statistic diperoleh nilai  $p\text{-value} 0,018 < p\text{-value} 0,05$ , hal ini berarti ada hubungan yang positif antara peran pengawas minum obat (PMO) terhadap kepatuhan minum obat penderita TB di Kecamatan Cileunyi, Rancaekek, Cicalengka, Kabupaten Bandung.

Peran PMO terhadap kepatuhan mengonsumsi obat sangatlah penting, karena pasien saat menjalani program pengobatan yang lama ada kemungkinan akan merasa jenuh untuk mengonsumsi obat setiap hari, sehingga dikhawatirkan terjadinya putus obat atau lupa untuk minum obat. Peran PMO diharapkan dapat mencegah terjadinya putus obat karena bila terjadi untuk pengobatan selanjutnya memerlukan waktu yang lebih panjang. Terlaksananya peran PMO dengan baik yaitu untuk menjamin keteraturan pengobatan, menghindari putus pengobatan sebelum obat habis, mencegah ketidakefektifan pengobatan, dan memantau asupan makanan bagi pasien Tuberculosis Paru dalam hal ini protein (Kemenkes RI, 2018). Kepatuhan pasien sangat dituntut dalam menjalani pengobatan jangka panjang. Dari kepatuhan ini diharapkan kemampuan bakteri dalam tubuh dapat berkurang dan mati. Apabila pasien Tuberculosis Paru tidak patuh dalam minum obat maka dapat menyebabkan angka kesembuhan pasien rendah, angka kematian tinggi, kekambuhan meningkat dan bisa terjadinya resistensi bakteri terhadap OAT, sehingga pasien sulit untuk sembuh (Parlindungan, 2020).

Peran pengawas minum obat (PMO) yang tidak mendukung disebabkan oleh kurangnya informasi yang mereka dapatkan serta adanya beberapa pengawas minum obat (PMO) yang bekerja sehingga kurang dalam melakukan pengawasan pada pasien dan kurangnya komunikasi antara keluarga sebagai peran pengawas minum obat (PMO) dengan pasien Tuberculosis Paru menyebabkan pasien tidak patuh dalam pengobatan Tuberculosis Paru. Selain itu, pasien yang tidak patuh minum obat juga disebabkan karena kurangnya dukungan dan pengawasan dari peran PMO. Berdasarkan hasil penelitian masih adanya peran pengawas minum obat (PMO) mendukung tetapi pasien tidak patuh minum obat disebabkan oleh lamanya pengobatan yang diterima oleh pasien sehingga pasien merasa bosan mengonsumsi obat setiap hari dan kurangnya keyakinan/motivasi dalam diri pasien untuk sembuh menyebabkan pasien tidak patuh dalam menjalani pengobatan. Sedangkan peran pengawas minum obat (PMO) yang tidak mendukung tetapi pasien patuh minum obat disebabkan oleh adanya keinginan yang kuat

dari pasien sendiri untuk sembuh, dan petugas kesehatan di puskesmas yang memberikan perhatian serta informasi yang jelas mengenai pengobatan yang dijalani oleh pasien.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara peran pengawas minum obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi dengan keeratan hubungan erat atau kuat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang sudah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dalam penulisan ini, memberikan arahan dan masukan yang sangat berharga. Dan peneliti juga berterimakasih kepada responden yang sudah bersedia ikut serta dalam penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, I., & Ahmad, R. A. (2018). Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Resisten Obat Di Kabupaten Banyumas. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(2), 56–61.
- Butarbutar, M. H. (2018). Hubungan Perilaku dan Sanitasi Lingkungan Dengan Pasien TB Paru. In *Journal of Borneo Holistic Health* (Vol. 1, Issue 1).
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi. (2022). *Profil Kesehatan*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2021). *Profil Kesehatan*.
- Fauzi, R., & Nishaa, K. (2018). *Apoteker Hebat Terapi Taat Pasien Sehat*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book.
- Hidayat, Y., & Gunawan, H. (2021). Hubungan Pengawas Menelan Obat (PMO) Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis (Vol. 8, Issue 2).
- Join Parlindungan. (2020). Hubungan Peran Keluarga Sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Patiluban Mudik Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2020.
- Kemkes RI. (2015). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Direktorat Jenderal P2PL.
- Kemkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Mardiono, S., Saputra, A. U., & Romadhon, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peran Keluarga Dalam Pengawasan Menelan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 10(1), 7–28.
- Meriyanti, N. K. A. T., & Sudiadnyana, I. W. (2018). Hubungan Sanitasi Rumah dengan Kejadian Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 8(1).
- Napitupulu, H., & Harahap, L. F. (2020). Hubungan Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan Keberhasilan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah kerja Puskesmas Ulak Tano Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 2(1).
- Nasution, Z., & Tambunan, S. J. L. L. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Di Puskesmaspadang Bulan Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 7(2), 64–70.

- Nuraini Karim, U., Narulita, S., Novera, M., & Maria Kepok, Y. (2021). Hubungan Peran Pengawas Menelan Obat (Pmo) Dengan Kejadian Multi Drug Resistence (Mdr) Tuberkulosis (Vol. 4, Issue 1).
- Permenkes. (2022). *Perubahan Atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis kementerian Kesehatan tahun 2020-2024*.
- Rahmi Azalla, C., Ismail, N., Maidar, & Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, P. (2020). Analisis Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru terhadap Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis di Wilayah Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2020. *Jurnal Aceh Medika*, 4(2), 122–136. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/acehmedika>
- Siahaineinia, H. E., Sinaga, S. N., Penelitian, P., Upaya, P., Masyarakat, K., Penelitian, B., Kesehatan, P., Ri, K., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Medan, M. H. (2020). *Pengaruh Pengetahuan Tentang Tuberculosis (TB) Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien TB Paru Di Rumah Sakit Tria Dipa Jakarta Tahun 2019*.
- Siregar, I. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat TB Paru di Puskesmas Pangaribuan, Puskesmas Situmeang Habinsar dan Puskesmas Hutabaginda di Kabupaten Tapanuli Utara*. Universitas Sumatera Utara.
- Suryana, I., & Nurhayati, N. (2022). Hubungan Antara Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru. In *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practices*.
- World Health Organization. (2021). *Global Tuberculosis Report*.